

**PERWUJUDAN KEIMANAN KEPADA ALLAH DALAM
KISAH NABI MUSA MENURUT IBNU KATSIR**

SKRIPSI



OLEH:

FIKRI MUAMALUDDIN

NIM: 210313287

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Muamaluddin, Fikri. 2017. Perwujudan Keimanan kepada Allah dalam Kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci : Perwujudan Keimanan kepada Allah, Kisah Nabi Musa

Al-Qur'an secara garis besar terdiri dari tiga hal pokok, yaitu tauhid, hukum Islam, dan kisah-kisah umat terdahulu. Kisah Nabi Musa merupakan kisah umat terdahulu dan salah satu kisah yang perlu menjadi teladan bagi umat Muslim. Dengan keteguhan hatinya dan keimanannya, dia berdakwah kepada seorang raja yang sangat zalim. Hal ini menarik untuk dikaji karena jarang sekali ada orang yang tetap teguh dalam keimanannya menghadapi seorang penguasa yang zalim. Pada zaman sekarang hampir setiap pengajar mengajarkan tentang keimanan khususnya kepada Allah hanya secara teoretis, jarang yang mengajarkan bagaimana cara mempraktikkannya. Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir? (2) Bagaimana bentuk keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir (2) menganalisis bentuk keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan teknik dokumenter. Sedangkan metode yang digunakan adalah content analysis. Jenis penelitian ini adalah Library Research dengan pendekatan historis.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) Nabi Musa lahir pada tahun 1527 SM dan meninggal pada tahun 1407 SM. Ia hidup dan besar di istana Fir'aun, pada saat itu Fir'aun adalah raja yang sangat zalim. Setelah Nabi Musa diangkat menjadi rasul, beliau diperintahkan untuk berdakwah kepada Fir'aun dan mengajaknya menyembah Allah. (2) Adapun bentuk keimanan dalam kisah Nabi Musa kepada Allah adalah (a) iman dengan lisan, yakni pernyataan Nabi Musa saat berdakwah kepada Fir'aun, pernyataan para penyihir Fir'aun setelah dikalahkan Nabi Musa dalam adu sihir, dan pernyataan Asiyah setelah melihat mukjizat Nabi Musa. (b) iman dengan hati, yakni Nabi Musa meyakini adanya pertolongan Allah saat dalam pengejaran Fir'aun menuju kota Madyan, Nabi Musa meyakini adanya pertolongan Allah ketika hendak berdakwah kepada Fir'aun, serta Asiyah meyakini adanya balasan dari Allah atas perbuatan baiknya melindungi Nabi Musa. (c) Iman dengan perbuatan, yakni Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun, Nabi Musa menyelamatkan diri dengan maju terus saat dikejar tentara Fir'aun sampai ke tepi laut dan memukulkan tongkatnya ke laut, serta Asiyah yang berusaha melindungi Musa saat hendak dibunuh Fir'aun dengan membujuknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dengan pendidikan Islam adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan dalam Islam adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku secara emosi berdasarkan agama Islam. Sedangkan al-Qur'an adalah sumber utama dari pendidikan Islam tersebut. Di dalam agama Islam, al-Qur'an merupakan sumber ajaran tertinggi. Secara garis besar al-Qur'an berisikan tentang 3 hal pokok yaitu: tauhid, hukum Islam dan kisah-kisah terdahulu.¹

Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri serta memberi petunjuk kepada pendidikan Islam, hal ini dibuktikan bahwa seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil al-Qur'an sebagai pedoman.² Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah pendidikan Islam adalah dengan menggunakan kisah. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-

¹ Abu Bakar Jazir al-Jazairy, *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Haq, 2004), 30.

² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 18.

benar terjadi maupun simbolik.³ Sebagaimana firman Allah dalam surat Yūsuf ayat 111:



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan *rahmat bagi kaum yang beriman*.”⁴

Al-Qur’an selain mempunyai posisi sebagai pedoman, petunjuk, dan ajaran, juga menjadi kerangka sebagai kegiatan intelektual. Maka, untuk dapat dipahami dengan baik dan benar perlu penjelasan melalui penafsiran. Penafsiran adalah upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas, hasilnya adalah tafsir. Sedangkan yang dimaksud tafsir al-Qur’an yaitu penjelasan atau keterangan tentang ayat-ayat al-Qur’an.⁵

Dalam kehidupannya, manusia mengalami keadaan yang selalu silih berganti, suka dan duka, bahagia dan sedih, kemudahan dan kesulitan, lapang dan sempit, sehat dan sakit, bahkan selain kehidupan dia akan mengalami kematian. Namun, perlu diingat bahwa segala keadaan tersebut diciptakan oleh Allah adalah untuk menguji hamba-hamba-Nya, untuk mengetahui siapa yang terbaik di antara mereka. Dalam ajaran Islam, beriman kepada Allah merupakan

³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2002), 175.

⁴ QS, Yūsuf, 12: 111.

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 106-107.

hal yang paling pokok dan mendasar. Oleh karena itu, iman kepada Allah ini harus ditanamkan di setiap jiwa seorang muslim dengan pasti dan tidak ragu-ragu.⁶ Hal ini juga terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Mulk:



“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁷

Penulis mengambil kisah Nabi Musa karena beliau adalah salah satu utusan Allah yang tidak perlu dipertanyakan lagi tingkat keimanannya, di mana pada masa itu beliau dan kaumnya berada dalam kekuasaan Raja Fir'aun yang sangat kejam, bahkan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Nabi Musa dan kaumnya dipaksa supaya menyembah kepada Fir'aun, akan tetapi karena keteguhan iman Nabi Musa, beliau menyeru kepada umatnya untuk tetap beriman kepada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya.

Allah telah menjadikan Nabi Musa sebagai teladan orang yang beriman. Ada banyak sekali surat dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang Nabi Musa, di antaranya surat al-Baqarah ayat 54, al-A'rāf ayat 117-122, Yūnus ayat 84, Ṭāhā ayat 11-19, 21, 24-28, 47-52, dan 56-59, al-Shu'arā' ayat 23-32, al-Naml ayat 8 dan 10, al-Qaṣaṣ ayat 10-17, 21, dan 31-32, al-Dukhān ayat 17-31, dan al-Taḥrīm ayat 11.

⁶ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 111.

⁷ QS, al-Mulk, 67: 2.

Beliau tidak goyah mempertahankan keimannya. Hal ini menarik untuk dikaji karena di masa sekarang ini sangat sulit ditemukan orang yang bisa mempertahankan keteguhan imannya di tengah-tengah lingkungan yang tidak mendukung, kadang kita pun merasa sulit untuk tetap konsisten sendirian terhadap nilai-nilai yang kita anut pada saat kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang menganut nilai yang berbeda. Bahkan pelajar zaman sekarang sangat jarang yang memiliki sifat jujur dan mempunyai perilaku yang mencerminkan sikap taat kepada Allah. Hal ini bisa terjadi karena pengajar hanya mengajarkan keimanan secara teoretis dan kurang menunjukkan aspek praktis.

Peneliti memilih Ibnu Katsir karena beliau merupakan ahli al-Qur'an yang sangat terkenal dan di dalam karyanya Ibnu Katsir menjelaskan secara rinci mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Dari latar belakang ini peneliti mengambil judul: **“Perwujudan Keimanan kepada Allah dalam Kisah Nabi Musa Menurut Ibnu Katsir”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir?
2. Bagaimana bentuk keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir.
2. Untuk menganalisis bentuk keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai kontribusi ilmiah bagi pendidikan Islam dengan menjelaskan kandungan yang ada di dalam kisah Nabi Musa dan memberikan pemahaman tentang Aqidah dan Tauhid yang harus diamalkan dalam semua kehidupan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk menambah keilmuan penulis tentang kisah umat terdahulu, khususnya nilai-nilai keimanan dalam kisah Nabi Musa. Penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi maupun bahan perbandingan dalam pengembangan dunia pendidikan.
- b. Bagi Pembaca untuk belajar mengambil hikmah dibalik sebuah kejadian atau kisah-kisah yang telah terjadi pada peristiwa tersebut.

E. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Landasan Teori

- a. Perwujudan Keimanan kepada Allah

Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman tersebut sekaligus menjadi pokok bahasan akidah Islam yang meliputi:

penghambaan diri kepada Allah secara zahir dan batin termasuk ke dalam pokok-pokok iman. Iman kepada Allah meliputi 3 hal yaitu:

- 1) Mengucapkan dengan lisan mengenai keberadaan Allah.
- 2) Meyakini dengan sepenuh hati mengenai kebenaran adanya Allah
- 3) Melaksanakan amal perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya baik dalam keadaan sepi maupun ramai.¹⁰

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaan. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa. Karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya.¹¹ Orang yang beriman dapat memutuskan antara benar salah, baik buruk, indah tidak indah yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.¹²

Jadi, iman menghasilkan harapan, maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Oleh karena itu, salah satu keharusan iman ialah sikap baik sangka kepada Allah. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan hilang tanpa faedah.¹³

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 68.

¹¹ *Ibid.*, 69.

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

¹³ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002), 14-15.

b. Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an adalah salah satu cara al-Qur'an yang beragam untuk tujuan keagamaan. Al-Qur'an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan, dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah dalam dakwah seperti tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan al-Qur'an untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga seperti dalil-dalil atau bukti-bukti yang dibawa al-Qur'an untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan mengukuhkan kekuasaan Allah, serta seperti syariat-syariat yang dirincikan al-Qur'an atau seperti contoh yang dipaparkan al-Qur'an, dan seperti hal-hal lain yang ada dalam al-Qur'an.¹⁴

Kisah di dalam al-Qur'an bertujuan semata-mata untuk mewujudkan maksud tujuan keagamaan sebagaimana yang telah kita ketahui. Beberapa tujuan dari kisah dalam al-Qur'an adalah:

- 1) Menerangkan bahwa agama seluruhnya datang dari Allah. Berdasarkan tujuan itu, ada beberapa kisah dalam al-Qur'an tentang para Nabi dalam satu surat. Dalam kisah itu diulang-ulang tentang akidah dasar, yaitu beriman kepada Allah.¹⁵ Seperti yang ada dalam surat Yūnus ayat 84 :



¹⁴ Sayyid Quthb, *Indahnya al-Qur'an Berkisah*, terj. Fatturahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), 157-158.

¹⁵ *Ibid.*, 163-164.

(yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.”²⁰

- 3) Memberikan peringatan kepada anak-anak Adam terhadap godaan dan rayuan setan, juga menunjukkan permusuhan abadi antara mereka yang berawal sejak masa Nabi Adam. Menunjukkan permusuhan dengan kisah lebih kuat pengaruhnya serta lebih membawa kepada kehati-hatian dari setiap bisikan di dalam jiwa yang mengajak kepada kejahatan.²¹
- 4) Menerangkan kekuasaan Allah atas hal-hal yang di luar adat kebiasaan. Seperti kisah Nabi Adam dan kisah lahirnya Nabi Isa. Juga kisah Nabi Ibrahim yang merusak Berhala serta menjelakan akibat dari perbuatan baik dan akibat dari perbuatan jahat.²²

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Zuhriana Widya Rahayuning Tyas dalam skripsinya pada tahun 2015 di STAIN PONOROGO dengan judul Telaah Tafsir al-*Qur'an* Surat at-Tahrim ayat 11 dalam Tafsir Ibnu *Katsir*, Tafsir Fi *Zhilafil Qur'an* dan Tafsir al-*Marāghi* (Kajian Nilai-nilai Keimanan dalam *Kisah Asiyah* Binti *Muzahim*). Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana nilai keimanan kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir Ibnu Katsir? (2) Bagaimana nilai keimanan kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir

²⁰ QS, al-Māidah, 5: 48.

²¹ Quthb, Indahnya al-*Qur'an*, 170.

²² Ibid., 170.

Fi Zhilalil Qur'an? (3) Bagaimana nilai keimanan kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir al-Maraghi?. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai keimanan kisah Asiyah binti Muzahim yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dan Tafsir al-Maraghi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah mengikrarkan dengan lisan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. (2) Nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah meyakini dengan hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dan wajib disembah. (3) Nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir al-Maraghi adalah mengamalkan dengan perbuatan atas keyakinannya dengan cara menolak ajakan untuk menyekutukan Allah.

Dari telaah penelitian tersebut dengan judul Telaah Tafsir al-*Qur'an Surat at-Tahrim* ayat 11 dalam Tafsir Ibnu *Katsir*, Tafsir Fi *Zhilalil Qur'an*, dan Tafsir al-*Marāghī* (Kajian Nilai-nilai Keimanan dalam *Kisah Āsiyah Binti Muzaḥim*), persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada tafsir yang digunakan, dan yang menjadi perbedaannya, yaitu penelitian tersebut terfokus pada surat at-Tahrim ayat 11, sedangkan penelitian ini terfokus pada perwujudan keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa

- b. Umi Khamidah dalam skripsinya pada tahun 2014 di STAIN Salatiga dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah *Ashhābul kahfi* (Telaah Atas Surah Al-Kahf ayat 9-26). Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana kisah Ashhābul kahfi dalam al-Qur'an? (2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashhābul kahfi? (3) Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam kisah Ashhābul kahfi? Dalam hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashhābul kahfi adalah nilai Tauhid, nilai pengorbanan, nilai persaudaraan, dan nilai kebenaran akan adanya hari kebangkitan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan keimannya yang terkandung dalam kisah tersebut: (1) Pendidikan keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman. (2) Pendidikan keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang-orang yang bertakwa. (3) Pendidikan keimanan adanya kasih sayang Allah pada orang yang bertawakal kepada-Nya. (4) Pendidikan keimanan adanya kemutlakan kekuasaan Allah. (5) Pendidikan keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan berasal dari yang dikehendaki Allah. (6) Pendidikan keimanan mengenai pengorbanan yang akan membuahkan hasil. (7) Pendidikan keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum natural atau alamiah yang ada. (8) Pendidikan keimanan mengenai indahny menjalin persaudaraan. (9) Pendidikan keimanan mengenai adanya hari akhir.

Dari telaah penelitian tersebut dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah *Ashḥābul kahfi* (Telaah Atas Surah Al-Kahf ayat 9-26), persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada nilai keimanan, dan yang menjadi perbedaannya, yaitu penelitian tersebut terfokus pada kisah Ashḥābul kahfi, sedangkan penelitian ini terfokus pada kisah Nabi Musa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Melalui pendekatan ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, seseorang tidak akan memahami suatu peristiwa keluar dari konteks historisnya.²³

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research. yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari perpustakaan, yaitu data yang dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.²⁴ Jadi, jenis penelitian ini memusatkan pada literatur, jurnal dan buku sebagai sumber utama dalam penelitian ini.²⁵

2. Data dan Sumber Data

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 48.

²⁴ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu perwujudan keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa. Dari penelitian ini ada 2 sumber data:

a. Sumber Data Primer

Merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah

- 1) Imamudin Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013).
- 2) Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insan Press, 1999).

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dokumen, dan majalah yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun sumber data sekunder yang digunakan antara lain:

- 1) Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2011).
- 2) Sayyid Quthb, Indahnya al-*Qur'an* Berkisah, terj. Fatturahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004).

- 3) Aminuddin, et al. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- 4) Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002).
- 5) Shalahudin Abu Arafah, *Musa vs Fir'aun*, terj. Abu Anwar al-Adnani (Solo: Granada Mediatama, 2007).
- 6) Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- 7) Aljazairy, Abu Bakar Jazir. *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadhlil (Muslim. Jakarta: Darul Haq. 2004).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik dokumenter, yaitu mengumpulkan data dari setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau sebuah lembaga untuk keperluan sebuah analisa.²⁶ Teknik ini penting karena untuk memperoleh data melalui buku-buku, arsip, teori, pendapat dan karya yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

²⁶ Ibid., 206.

Dari data-data yang diolah, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode content analysis yang merupakan analisis ilmiah tentang isi, pesan suatu komunikasi.²⁷

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan kajian ini akan dibagi menjadi 4 bab masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan.

- Bab I : Pendahuluan, berisi tentang gambaran global dari kajian ini. Adapun susunannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi tentang kisah Nabi Musa dari sebelum diangkat menjadi Nabi sampai setelah diangkat menjadi Nabi.
- Bab III : Berisi tentang bentuk keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir.
- Bab IV : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafik, 1998), 49.

BAB II

KISAH NABI MUSA MENURUT IBNU KATSIR

A. Kisah Nabi Musa sebelum diangkat menjadi Nabi

Nama lengkap Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ibnu Katsir tidak menjelaskan secara detail tentang kapan Musa lahir, akan tetapi bisa di perkirakan Musa lahir pada tahun 1527 SM.²⁸ Ayahnya bernama Imran dan ibunya bernama Yukhabad, ia memiliki dua orang saudara bernama Miriyam dan Harun. Ia lahir di kalangan Bani Israel, Bani Israel dilimpahi banyak kemudahan hidup. Akan tetapi keadaan mulai berubah setelah bangsa ini diperbudak oleh Mesir lantaran Fir'aun pada zaman itu merupakan raja yang zalim serta memecah belah rakyatnya melalui tindakan menindas kalangan yang dipandang lemah.²⁹

Tatkala Fir'aun mendapati sebuah mimpi yang mengguncangkan, seorang ahli tafsir mimpi memahami makna mimpi tersebut sebagai pertanda buruk bagi kekuasaan Fir'aun, bahwa akan ada seorang anak laki-laki dari Bani Israel yang menjadi seorang laki-laki gagah perkasa yang kelak memimpin golongan pengikutnya melawan kekuasaan Mesir serta membawa berbagai kehancuran hebat di Mesir, juga para pengikut orang tersebut akan mengangkut harta kekayaan yang berlimpah disertai bantuan kekuatan milik musuh Mesir lalu menumpas seluruh kaum pemuka di bangsa Mesir pula.

²⁸ <https://hertoniraditya.wordpress.com/2012/06/19/biografi-25-nabi-menurut-islam/> (diakses pada tanggal 8 Agustus 2017).

²⁹ Imaddudin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 465.

Fir'aun beserta seluruh pemuka kaumnya merasa ketakutan bahwa penafsiran mimpi itu bermakna bahwa Bani Israel kelak bersekutu dengan musuh Mesir untuk menghancurkan negeri Mesir.³⁰

Pada saat bersamaan, jumlah lelaki di Bani Israel bertambah pesat sehingga kaum Fir'aun tidak bisa memperkirakan siapakah anak yang diramalkan itu. Maka diadakan sebuah perintah keji di Mesir bahwa seluruh anak laki-laki yang baru lahir harus dibunuh, sedangkan seluruh anak perempuan yang baru lahir boleh dibiarkan hidup. Mendengar kabar tentang perintah keji Fir'aun, Imran merasa sangat gelisah tentang keselamatan anak yang dikandung Yukhabad. Setelah Yukhabad melahirkan seorang anak laki-laki, ia merasa sangat bahagia sekaligus tak tega apabila harus menyerahkan putranya kepada kaum Fir'aun.³¹

Saat itu dia mendapat perintah dari Allah untuk menghanyutkan Musa ke sungai. Lalu ibu Musa melakukan apa yang diperintahkan. Suatu hari, ia melepaskan Musa yang ditempatkan di sebuah peti untuk dihanyutkan ke sungai. Hatinya dipenuhi penderitaan saat ia melemparkan anaknya di sungai Nil, tetapi ia menyadari bahwa Allah lebih Pengasih terhadap Musa dibandingkan dengan dirinya. Allah lebih mencintainya dibandingkan dengan dirinya.³²

Pada hari itu, matahari menyinari istana Fir'aun. Istri Fir'aun keluar berjalan-jalan di kebun istana sebagaimana biasanya. Kita tidak mengetahui apa gerangan yang menjadikannya berjalan-jalan dan menempuh jarak yang

³⁰ Ibid., 467.

³¹ Ibid., 468.

³² Ibid., 471.

lebih jauh dari yang biasa di tempuhnya.³³ Istri Fir'aun berbeda sekali dengan Fir'aun. Fir'aun adalah seorang kafir sementara istrinya adalah seorang yang beriman. Fir'aun adalah seorang yang keras kepala sementara istrinya adalah seorang yang penyayang. Fir'aun adalah seorang penjahat sementara istrinya adalah seorang yang lembut dan penuh cinta. Di samping itu, istrinya merasakan kesedihan yang dalam karena ia belum mampu melahirkan anak. Ia merindukan untuk mendapatkan anak. Istri Fir'aun berhenti di sisi kebun, kemudian, bau harum yang datang dari pohon itu menyebarkan perasaan sedih akan rasa kesendirian. Pada saat yang sama, wanita-wanita yang membantunya sudah memenuhi tempat-tempat air yang diambil dari sungai. Tiba-tiba mereka mendapati peti di sisi kaki mereka. Mereka membawa peti itu seperti semula ke istri Fir'aun. Ia memerintahkan untuk membukanya lalu mereka pun membukanya. Betapa terkejutnya istri Fir'aun ketika melihat Musa di dalamnya. Maka ia pun merasakan bahwa ia mencintainya seperti anaknya sendiri. Allah menaruh dalam hatinya rasa cinta kepada Musa sehingga air matanya berlinang.³⁴

Kemudian ia membawa peti itu. Istri Fir'aun membolak-balikkan Musa sambil menangis. Musa terbangun dan ia pun menangis. Musa tampak lapar, ia membutuhkan air susu dan tetap menangis. Fir'aun duduk di atas meja makan. Ia menantikan istrinya namun yang ditunggu belum hadir. Fir'aun mulai marah dan mencarinya. Tiba-tiba ia dikagetkan dengan kedatangan istrinya dengan membawa Musa. Istri Fir'aun tampak sangat

³³ Ibid., 471.

³⁴ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 471.

menyayanginya. laterus menciuminya dan air matanya berlinangan. Fir'aun bertanya, "Dari mana datangnya anak kecil ini?" Kemudian mereka menceritakan kepadanya bahwa mereka menemukannya di sebuah peti di tepi sungai. Fir'aun berkata, "Ini adalah salah satu anak Bani Israel. Sesuai dengan peraturan, anak-anak yang lahir tahun ini harus dibunuh." Mendengar keputusan Fir'aun itu, istri Fir'aun berteriak dan ia mendekap Musa lebih keras.³⁵



"Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil iajadi anak."³⁶

Fir'aun tampak keheranan sekali melihat aksi istrinya yang mendekap anak kecil yang mereka temukan di tepi sungai. Fir'aun tampak tercengang karena istrinya menangis dengan gembira di mana Fir'aun tidak pernah mendapati istrinya menangis karena gembira seperti ini. Fir'aun mulai mengetahui bahwa istrinya menyayangi anak ini seperti anaknya sendiri. Fir'aun berkata dalam dirinyabarangkali ia ingat bahwa ia tidak mampu melahirkan anak dan menginginkan anak ini. Akhirnya, Fir'aun sepakat atas apa yang dikatakan oleh istrinya. Fir'aun memenuhi keinginannya dan menyetujuinya untuk mendidik anak ini di istananya.³⁷

³⁵ Ibid., 472.

³⁶ QS, al-Qaṣaṣ, 28: 9.

³⁷ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 472.

Ketika mendengar persetujuan Fir'aun, tampaklah keceriaan yang luar biasa pada wajah istrinya. Fir'aun belum pernah menyaksikan keceriaan seperti ini. Fir'aun telah menghadirkan berbagai macam hadiah kepadanya, juga perhiasan dan budak tetapi ia belum pernah tersenyum meskipun sekali. Fir'aun menyangka bahwa istrinya tidak mengerti arti sebuah senyuman. Dan sekarang, Fir'aun melihat sendiri wajahnya dipenuhi dengan senyum keceriaan. Sementara itu, Musa mulai menangis karena lapar. Istri Fir'aun mengetahui bahwa Musa sedang lapar. Ia berkata kepada Fir'aun, "Anakku yang kecil sedang lapar." Fir'aun berkata, "Datangkanlah kepadanya para wanita yang menyusui." Kemudian didatangkanlah kepadanya seorang wanita yang menyusui dari istana. Wanita itu mencoba untuk menyusui Musa tetapi apa yang terjadi? Musa menolaknya. Lalu didatangkan wanita yang kedua sampai ketiga dan sampai kesepuluh tetapi Musa tetap menangis dan tidak ingin menyusu kepada seorang pun di antara mereka. Melihat kenyataan itu, istri Fir'aun menangis karena tidak tahan melihat penderitaan anak kecil itu. Ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya.³⁸

Bukan hanya istri Fir'aun satu-satunya yang merasa sedih dan menangis, ibu Musa adalah wanita lain yang merasa sedih dan menangis. Ketika ia melemparkan Musa ke sungai Nil, ia merasa bahwa ia sedang melemparkan buah hatinya di sungai. Lalu peti yang dilemparkan itu hilang dibawa oleh air sungai dan beritanya pun tersembunyi. Dan ketika datang waktu pagi, ibu Musa merasakan kesedihan yang selalu menghantuinya.

³⁸ Ibid., 473.

Hampir saja ia pergi ke istana Fir'aun untuk mendapatkan berita tentang anaknya kalau bukan karena Allah menaruh kedamaian dalam hatinya sehingga ia menyerahkan urusan anaknya kepada Allah. Alhasil, ia berkata kepada saudara perempuan Musa, "Pergilah dengan tenang ke istana Fir'aun dan berusaha untuk mendapatkan berita tentang Musa dan hendaklah engkau hati-hati agar jangan sampai mereka mengetahuimu." Kemudian saudara perempuan Musa pergi dengan tenang. Akhirnya, ia mendengarkan kisah tentang Musa secara sempurna. Ia melihat Musa dari kejauhan dan mendengarkan suara tangisannya. Ia melihat mereka dalam keadaan kebingungan di mana mereka tidak mengetahui bagaimana menyusuinya. Ia mendengar bahwa Musa menolak setiap wanita yang mencoba menyusuinya. Saudara perempuan Musa berkata kepada para pengawal Fir'aun, "Apakah kalian mau aku tunjukkan suatu keluarga yang dapat menyusuinya dan dapat mengasuhnya." Istri Fir'aun menjawab, "Seandainya engkau dapat membawa kepada kami wanita yang dapat menyusuinya dan dapat mengasuhnya niscaya kami akan memberimu hadiah yang besar. Yakni sesuatu yang engkau inginkan akan kami penuhi." Lalu saudara perempuan Musa itu kembali dan menghadirkan ibunya. Si ibu menyusuinya dan Musa pun menyusu dengan tenang. Melihat hal itu, istri Fir'aun sangat gembira dan berkata, "Bawalah dia sehingga masa penyusuannya selesai, lalu kembalikanlah dia kepada kami dan kami akan memberimu suatu balasan yang besar atas penyusuan dan pendidikan yang engkau berikan."³⁹

³⁹ Ibid., 474.

Demikianlah Allah mengembalikan Musa kepada ibunya agar ia merasa gembira dan hatinya menjadi tenang dan tidak bersedih serta agar ia mengetahui bahwa janji Allah benar dan bahwa perintah-Nya dan ketentuan-Nya pasti terlaksana meskipun banyak rintangan dan tantangan. Ibu Musa menyempurnakan penyusuan lalu menyerahkannya ke rumah Fir'aun. Saat itu siapapun yang melihat Musa pasti mencintainya.⁴⁰

Allah berfirman:

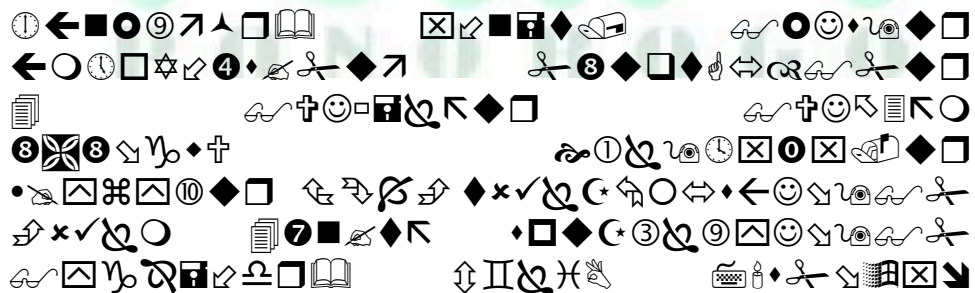


"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: 'Ikutilah dia.' Maka helihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusui kepadaperempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara

⁴⁰ Ibid., 474.

Musa: 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlubait yang akan memeliharanya untukmu dan mereha dapat berlaku baik kepadanya?'. Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."⁴¹

Setelah Musa dewasa suatu hari ia memasuki kota. Musa berjalan-jalan di sekitar kota. Kemudian Musa mendapati seorang lelaki dari pengikut Fir'aun yang sedang berkelahi dengan seseorang dari Bani Israel. Lalu seseorang yang lemah dari kedua orang itu meminta tolong kepadanya. Musa pun turut campur dalam urusan itu. Musa mendorong dengan tangannya seorang lelaki yang berbuat aniaya itu. Ternyata Musa membunuhnya. Saat itu Musa memang terkenal sebagai orang yang kuat sampai pada batas di mana dengan sekali pukul saja untuk melerai musuhnya, ia justru membunuhnya. Tentu Musa tidak sengaja untuk membunuh orang laki-laki itu. Lelaki itu tersungkur dan kemudian mati. Musa berkata kepada dirinya bahwa ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya ia adalah musuh yang menyesatkan dan nyata. Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya dan berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku maka ampunilah aku." Allah pun mengampuninya. Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.⁴² Allah berfirman:



⁴¹ QS, al-Qaṣaṣ, 28: 10-13 .

⁴² Ibid.,475.



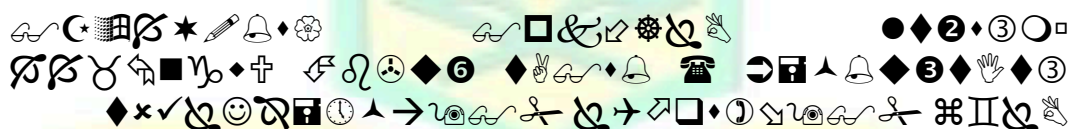
"Dan setelah Musa sudah cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah kenabian dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lemah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (*Bani Israel*) dan seorang lagi dari musuhnya (*kaum Fir'aun*). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan darinya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: 'Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). Musa berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.'"⁴³

Kemudian Musa menjadi takut di tengah-tengah kota dan merasa terancam. Dalam ayat itu digambarkan bagaimana Musa merasakan ketakutan di mana ia mengkhawatirkan kejahatan akan datang padanya pada setiap langkahnya, dan ia begitu sensitif melihat gerak-gerik di sekitarnya. Musa saat itu menampakkan kegoncangan jiwa yang dahsyat. Sebenarnya Musa hanya

⁴³ QS, al-Qaṣaṣ, 28: 14-17.

ingin mempertahankan dirinya saat menolong seseorang dari Bani Israel. Ketika itu Musa mendorong dengan tangannya dan bertujuan memisahkan orang Mesir dari orang Israel tetapi ia justru membunuhnya.⁴⁴

Para pembantu Fir'aun mengatakan kepadanya bahwa Musa yang membunuh orang Mesir yang mereka temukan jasadnya kemarin. Kemudian datanglah perintah dan kesempatan untuk membunuh Musa. Orang-orang yang membenci Musa mulai mendapatkan angin kegembiraan dimana mereka akan melihat Musa terbunuh, tetapi Allah mengirim seorang dari Mesir yang baik untuk mengingatkan Musa agar berlari dari kejaran orang-orang yang zalim. Allah berfirman:



"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.'⁴⁵

Musa meninggalkan kota dan menjadi orang yang terusir. Musa segera keluar dalam keadaan takut dan sambil waspada Musa selalu berdoa dalam hatinya, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim." Kaum itu memang benar-benar orang-orang yang zalim. Mereka ingin menerapkan hukuman bagi pembunuh dengan sengaja atas Musa, padahal Musa tidak melakukan selain berusaha memisahkan orang yang berkelahi tetapi dengan tidak sengaja ia membunuhnya. Musa segera keluar dari Mesir. Beliau tidak lagi pergi ke istana Fir'aun dan tidak mengganti pakaiannya, dan

⁴⁴ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 477-478.

⁴⁵ QS, al-Qaşaş, 28: 21.

beliau tidak membawa makanan untuk perjalanan. Beliau tidak membawa binatang tunggangan yang dapat mengantarkannya. Beliau tidak pergi bersama suatu kafilah. Beliau langsung pergi ketika mendapatkan kabar dari seorang mukmin yang mengingatkannya dari ancaman Fir'aun.⁴⁶

Musa melalui jalan yang tidak lazim dilalui orang biasa. Musa memasuki gurun dan ia menuju ke suatu tempat yang di situ Allah membimbingnya. Ini adalah pertama kalinya beliau keluar dan mengarungi gurun pasir sendirian. Kemudian sampailah Musa di suatu tempat yang bernama Madyan. Musa istirahat dan duduk-duduk di dekat sumur yang besar di mana di situ orang-orang mengambil air untuk memberi minum kepada binatang-binatang tunggangan mereka dan binatang-binatang gembalaan mereka. Setelah memberi minum binatang-binatangnya, para penggembala itu kemudian menutup sumur dengan batu besar. Kemudian saat para penggembala pergi, datang dua orang gadis yang hendak memberi minum binatang-binatangnya. Mereka tidak kuat mengangkat batu tersebut, kemudian Musa membantu mengangkat batu tersebut. Lalu Musa berteduh di bawah pohon dan berkata, "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan kebaikan (makanan) yang engkau turunkan kepadaku," kedua wanita itu mendengar perkataan Musa, kemudian menemui ayah mereka. Ayah mereka ternyata Nabi Syu'aib, Nabi Syu'aib merasa aneh kepada kedua anaknya karena pulang cepat. Mereka menceritakan semua tentang Musa. Nabi Syu'aib lalu menyuruh salah satunya untuk pergi menemui dan memanggil Musa. Saat

⁴⁶ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 478

tiba di rumah gadis itu, Musa bercerita tentang dirinya yang lari dari Fir'aun demi menyelamatkan dirinya. Saat itu Nabi Syu'aib berkata, "Jangan takut! Engkau telah selamat dari orang-orang zalim itu," yaitu kau sudah keluar dari kekuasaan mereka, kau sudah tidak lagi berada di negara mereka.⁴⁷

Kemudian Musa ditawarkan bekerja untuk Nabi Syu'aib selama delapan tahun, tetapi Musa menggenapkannya menjadi sepuluh tahun dan menikahi salah satu anaknya. Setelah genap sepuluh tahun, ia berpisah dengan Nabi Syu'aib dan diberi hadiah tongkat. Musa ingin mengajak istrinya pergi ke Mesir untuk menengok keluarga Musa yang ada di Mesir. Dia pergi saat malam hari, di tengah perjalanan, Musa berdiri dalam keadaan bingung dan tubuhnya tampak menggigil. Kemudian Musa mengangkat kepalanya dan menyaksikan sesuatu dari jauh. Sesuatu yang ia saksikan adalah api yang sangat besar yang menyala-nyala dari kejauhan. Maka hati Musa dipenuhi dengan rasa gembira. Ia berkata kepada keluarganya, "Aku melihat api di sana." Lalu ia memerintahkan kepada mereka untuk tinggal di tempatnya sehingga ia pergi ke api itu. Barangkali di sana ia akan mendapatkan suatu berita atau akan menemukan seseorang yang dapat memberinya petunjuk sehingga ia tidak tersesat, atau beliau dapat membawa sebagian api yang menyala sehingga tubuh mereka menjadi hangat. Keluarga melihat api yang diisyaratkan oleh Musa tetapi sebenarnya mereka tidak melihat sesuatu pun. Mereka tetap menurutinya dan duduk sambil menunggu kedatangan Musa. Musa bergerak menuju ke tempat api. Musa segera berjalan untuk

⁴⁷Ibid.,479-482.

menghangatkan tubuhnya, sementara tangan kanannya memegang tongkatnya. Nabi Musa tetap berjalan sampai ia mencapai suatu lembah yang bernama Thuwa. Beliau menyaksikan sesuatu yang unik di lembah ini. Di lembah itu tidak ada rasa dingin dan tidak ada angin yang bertiup. Yang ada hanya keheningan.⁴⁸



"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.'⁴⁹

Tiba-tiba Musa berhenti dan badannya menggigil. Suara itu tampak terdengar dan datang dari segala tempat dan tidak berasal dari tempat tertentu. Musa melihat api dan beliau kembali merasa menggigil. Beliau mendapati suatu pohon hijau berduri dan setiap kali pohon itu terbakar dan berkobar api darinya maka pohon itu justru semakin hijau. Seharusnya pohon itu berubah warnanya menjadi hitam saat terbakar, tetapi anehnya api justru meningkatkan warna hijaunya. Musa tetap menggigil meskipun beliau merasakan kehangatan dan tampak mulai berkeringat. Lembah yang di situ Musa berdiri adalah lembah Thuwa.⁵⁰

Lalu Allah berfirman:



⁴⁸ Ibid., 489.

⁴⁹ QS, al-Naml, 27: 8.

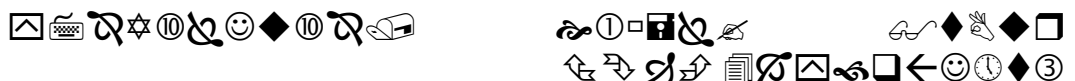
⁵⁰ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 491.



“ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: Tinggallah kamu (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu. Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa. Dan aku telah memilih kamu, Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. Segungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu Jadi binasa.”⁵¹

Musa semakin gemetar saat beliau menerima wahyu Ilahi dari Allah.

Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang berkata:



"Apakah itu yang ada di tangan kananmu, hai Musa?"⁵²

⁵¹ QS, Tāhā, 20: 11-16.

⁵² Ibid., 20: 17.

"Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."⁵⁶

Musa kembali memutar badannya dan berdiri. Tongkat itu tampak bergerak dan ular itu pun tetap bergerak. Allah berkata kepada Musa:

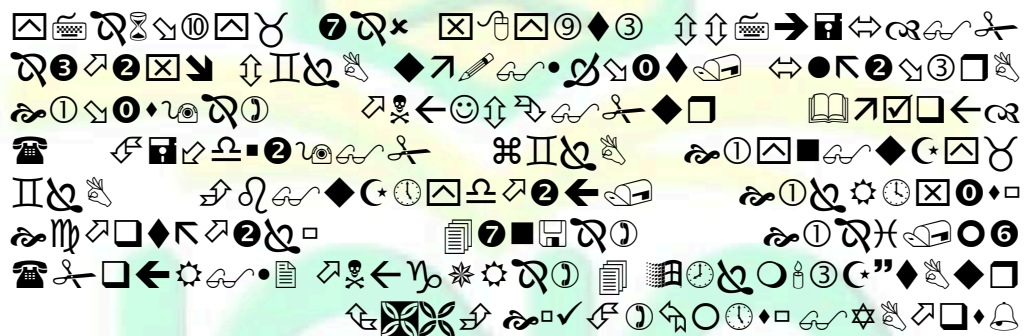


"Peganglah ia dan janganlah takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."⁵⁷

Musa mengulurkan tangannya ke ular itu dalam keadaan menggigil.

Musa belum sempat menyentuhnya sehingga ular itu menjadi tongkat.

Demikianlah perintah Allah terjadi dengan cepat. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya:



"Masukanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan."⁵⁸

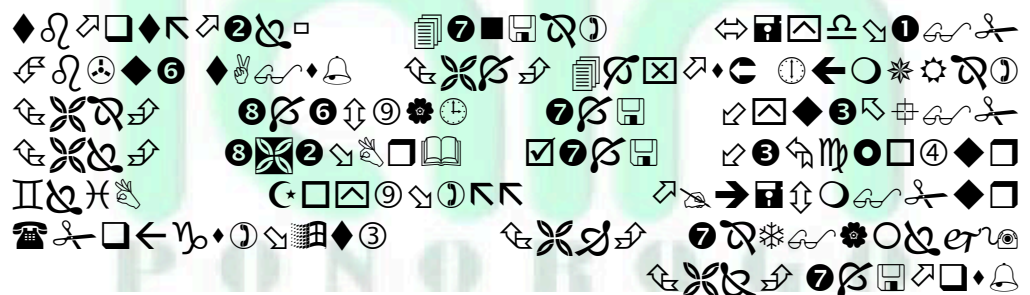
Musa meletakkan tangannya di kantongnya lalu ia mengeluarkannya dan tiba-tiba tangan itu bersinar bagaikan bulan. Kembali rasa kagum Musa bertambah. Lalu ia meletakkan tangannya di dadanya sebagaimana diperintahkan Allah padanya sehingga rasa takutnya benar-benar hilang. Musa

⁵⁶ QS, al-Qaşas, 28: 31.
⁵⁷ QS, Tāhā, 20: 21.
⁵⁸ QS, al-Qaşas, 28: 32.

merasa tenang dan terdiam. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya setelah beliau melihat kedua mukjizat ini, yaitu mukjizat tangan dan mukjizat tongkat untuk pergi menemui Fir'aun dan berdakwah kepadanya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang dan Allah memerintahkan kepadanya untuk mengeluarkan Bani Israel dari Mesir.⁵⁹

B. Kisah Nabi Musa sesudah diangkat menjadi Nabi

Nabi Musa datang untuk berdakwah ke istana Firaun ditemani oleh Harun. Ia merasa takut berdakwah kepada Fir'aun karena ia pernah membunuh salah seorang dari kaum Fir'aun. Pada saat itu Nabi Musa berkata “Ya Rabbku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan perkataanku. Sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku.”⁶⁰ Nabi Musa berdoa yang diabadikan dalam al-Qur'an.

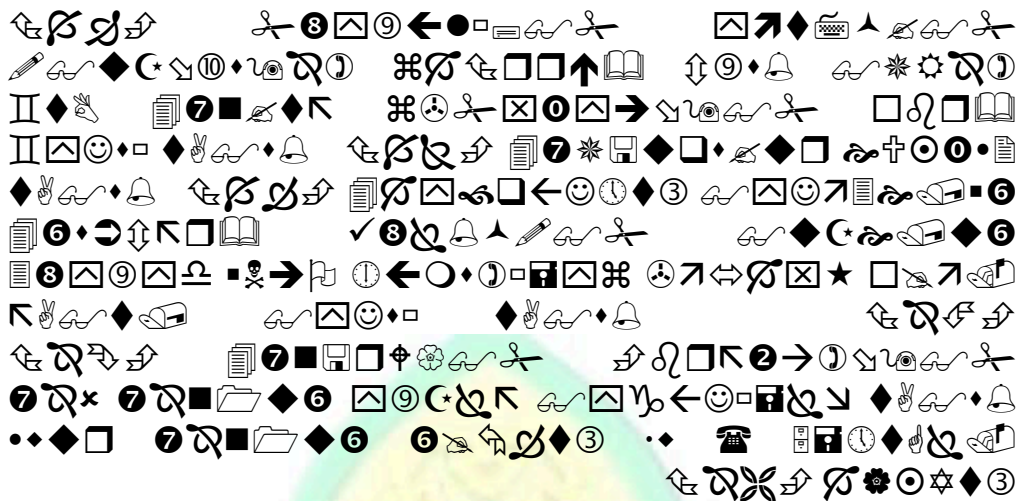


*“Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku.”*⁶¹

⁵⁹ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 493-494.

⁶⁰ Ibid., 495.

⁶¹ QS, Tāhā, 20: 24-28.



"Maka datanglah kamu kedua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.' Berkata Fir'aun: 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa.' Musa berkata: 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk hejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.' Berkata Fir'aun: 'Maka bagaimanakah headankeadaan umat-umat yang dahulu? Musa menjawab: 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak akan salah (pula) lupa.'"⁷⁰

Nabi Musa mengetahui bahwa argumentasi-argumentasi rasional tidak lagi bermanfaat. Dialog yang tenang dan sehat berubah menjadi ejekan dan hinaan serta pada akhirnya menjadi ancaman hukuman penjara. Fir'aun tetap tidak mau sadar, bahkan dia mengejek bahwa Nabi Musa adalah seseorang yang gila.⁷¹

Fir'aun berkata:



"Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."⁷²

⁷⁰ QS, Tāha, 20: 47-52.

⁷¹ Ad-Dimasyqi, Kisah Para nabi, 500.

⁷² QS, al-Shu'arā', 26: 29.

Tali dan tongkat merupakan senjata andalan para penyihir Fir'aun. Tali memiliki makna tersirat sebagai lambang kelenturan, elastis, mudah dibentuk, dan memberi banyak manfaat. Sedangkan tongkat adalah lambang kekuatan, pukulan, kekerasan, dan alat perusak.⁷⁹



“Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. dan Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. merekaberkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun."⁸⁰

Saat Nabi Musa melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular yang sangat besar, semua orang takjub melihatnya. Sementara tukang sihir tercengang karena ular-ular mereka dimakan satu persatu oleh ular Nabi Musa. Saat itu mereka tahu pasti, bahwa yang mereka lihat itu bukanlah sihir, tapi sebuah kebenaran yang hanya bisa dilakukan oleh yang Maha benar.⁸¹

⁷⁹ Shalahuddin Abu Arafah, *Musa vs Fir'aun*, Terj. Abu Anwar (Solo: Granada Mediatama, 2007), 186.

⁸⁰ QS, al-A'raf, 7: 117-122

⁸¹ Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi*, 512-513.

Dengan lantang mereka berkata, “Kami beriman kepada Rabb seluruh alam, yaitu Tuhannya Musa dan Harun.” Saat melihat para tukang sihir masuk Islam dan menyebut Musa di hadapan orang banyak dengan sifat yang seindah itu, Fir’aun berkata kepada para tukang sihirnya, “Apakah kamu akan beriman kepadanya tanpa meminta izin kepadaku terlebih dahulu?” dan Fir’aun mengancam para penyhir itu, “Pasti akan aku potong tangan dan kaki mu secara bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua.” Mereka para tukang sihir berkata, “Kami tidak akan memilah tunduk kepadamu atas bukti-bukti nyata yang telah datang kepada kami atas Allah, kami benar-benar telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan terhadap kami, dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya).”⁸²

Setelah kejadian itu ada seseorang yang beriman di antara keluarga Fir’aun yaitu istrinya, ia berkata, “Aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun.”⁸³ Tapi ia menyembunyikan keimanannya. Ketika Fir’aun berniat membunuh Musa, kemudian berunding dengan pemuka kaumnya, Asiyah mengkhawatirkan keselamatan Musa. Dengan lemah lembut, ia sampaikan penolakan dengan kata-kata yang memadukan antara dorongan dan peringatan, sekedar saran dan pendapat. Kata-kata yang disampaikan Asiyah kepada Fir’aun ini menempati tingkatan jihad tertinggi karena tidak ada orang yang lebih zalim melebihi Fir’aun, tetapi Fir’aun menolaknya. Asiyah tetap

⁸² Ibid.,513-518.

⁸³ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, Terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 200), 757.

mendoakan Fir'aun karena ia meyakini Allah akan membalas semua perbuatan baik yang ia lakukan.⁸⁴ Kemudian Asiyah berdoa kepada Allah dan diabadikan dalam al-Qur'an



“Dan Allah membuat isteri *Fir'aun* perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari *Fir'aun* dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang *zalim*”⁸⁵

Tidak lama kemudian Fir'aun mengetahui bahwa istrinya beriman kepada Allah, ia menyuruh seseorang kepadanya dan mengatakan, “Carilah batu yang paling besar, bila dia tetap ia tetap dengan ucapannya itu maka lemparkanlah batu itu kepadanya. Namun, bila ia mencabut perkataannya itu maka ia tetap istriku.” Ketika mereka datang menjemput Asiyah iamengarahkan pandangan ke langit, ternyata ia melihat rumahnya dalam surga. Sehingga ia tetap berpegang teguh terhadap keimanannya. Ia disiksa Fir'aun di bawah terik matahari, bila Fir'aun meninggalkannya maka para malaikat turun untuk menaunginya dengan sayapnya. Karena Asiyah tetap beriman kepada Allah, ia mendapatkan hukuman mati dengan cara dilempar

⁸⁴ Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi*, 523-524.

⁸⁵ QS, al-Tahrīm, 66: 11.

batu yang sangat besar. Namun, sebelum batu itu menyimpannya terlebih dahulu nyawanya dicabut oleh Allah.⁸⁶

Kezaliman Fir'aun semakin menjadi-jadi setelah kejadian itu, dia menyiksa para tukang sihirnya dan terus menakut-nakuti kaum Nabi Musa. Hingga suatu malam Nabi Musa merencanakan untuk meninggalkan kota Mesir beserta kaumnya. Tetapi rencana itu diketahui oleh Fir'aun yang langsung menyuruh pasukannya untuk mengejar Nabi Musa dan kaumnya. Mereka berhasil menyusul saat matahari terbit. Kedua kubu dapat melihat dengan jelas. Saat itu kaum Nabi Musa dengan ketakutan berkata, "Kita benar-benar akan tersusul."⁸⁷

Mereka mengadu kepada Nabi Musa apa yang mereka saksikan. Nabi Musa kemudian berkata:



"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."⁸⁸

Saat itu Musa berada di barisan belakang, ia kemudian menuju barisan depan, melihat lautan dengan ombak besar yang menggulung mengeluarkan buih, saat itu ia berkata, "Di sinilah aku diperintahkan." Kala itu situasi sangat genting dan Fir'aun beserta pasukannya semakin mendekat. Saat itulah Allah memerintahkan kepada Nabi Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu,"

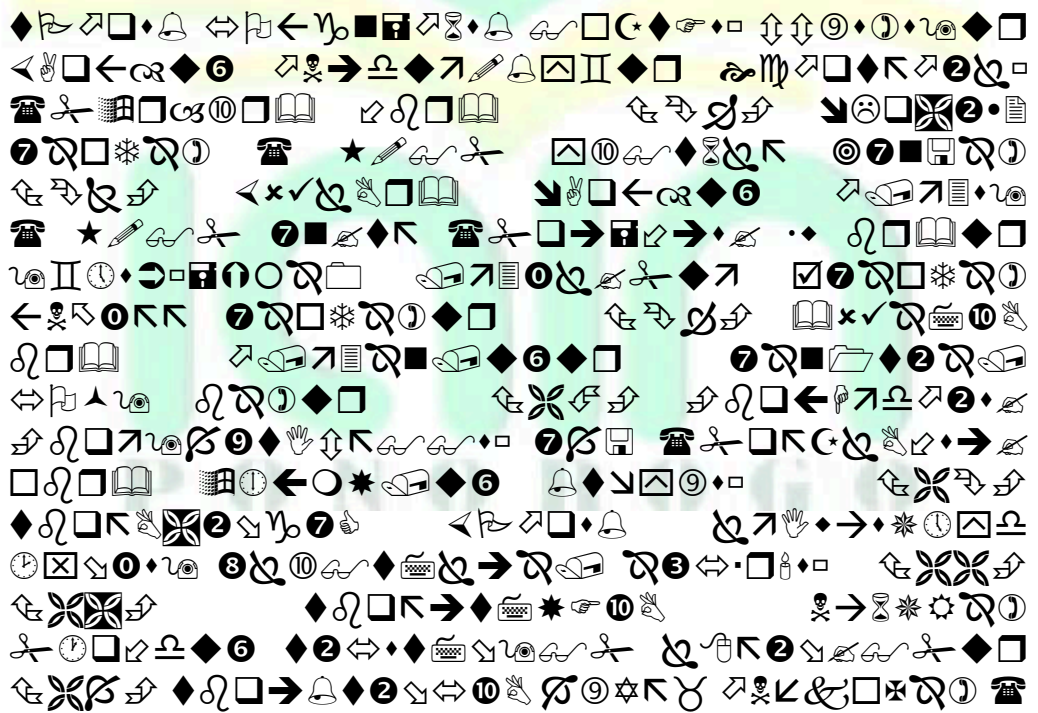
⁸⁶ Ar-Rifa'i, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, 757.

⁸⁷ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 548-549.

⁸⁸ QS, Yūnus, 10: 84.

Saat Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke laut, air laut terbelah hingga dasar laut berubah menjadi kering.⁸⁹

Setelah kondisi lautan berubah sedemikian rupa atas izin Allah yang Maha Agung, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk melintas bersama kaumnya. Mereka segera turun melintas dengan senang. Mereka menyaksikan sebuah hal besar yang membuat mereka tercengang dan memberikan petunjuk bagi orang-orang Mukmin. Setelah Nabi Musa dan kaumnya melintas secara keseluruhan dan keluar dari lautan, saat itulah pasukan garis depan Fir'aun baru masuk. Saat itu Nabi Musa bermaksud memukulkan tongkat kelautan agar kondisi laut berubah seperti sedia kala, agar Fir'aun dan pasukannya tidak bisa mengejar. Tapi Allah memerintahkan agar lautan tetap dibiarkan seperti itu.⁹⁰ Seperti firman Allah,



⁸⁹ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 550.
⁹⁰ Ibid., 551.



“*Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir’aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku Maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israel)". Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)". (Allah berfirman): "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, Sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan". Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.dan Sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israel dari siksa yang menghinakan, dari (azab) Fir’aun. Sesungguhnya Dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Dan Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-*

tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.”⁹¹

Kemudian Fir'aun hingga seluruh pasukannya telah memasuki lautan, setelah ia hendak melewati tepi, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukul lautan dengan tongkat. Lautan kembali seperti sedia kala dan menenggelamkan Fir'aun beserta seluruh pasukannya, tak seorangpun yang selamat.⁹²

Setelah menyebrangi lautan, Bani Israel pergi menuju negeri Syam, mereka singgah selama tiga hari tanpa air, hingga ada yang berbicara sinis mengenai keadaan itu. Mereka kemudian menemukan air yang beracun dan tak bisa meminum air tersebut. Allah kemudian memerintahkan Nabi Musa untuk mengambil sebilah kayu lalu diletakkan di air tersebut, seketika air itu menjadi tawar dan dapat diminum.⁹³

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Baitul Maqdis, Nabi Musa mendapati suatu kaum yang berbuat semena-mena, yaitu kaum Jabbar. Nabi Musa memerintahkan kaumnya untuk berjihad melawan kaum Jabbar, akan tetapi mereka menolaknya karena perawakan kaum Jabbar yang kuat dan besar. Karena penolakan untuk berjihad itu, Allah menghukum mereka dengan situasi kebingungan selama 40 tahun.⁹⁴

Di tengah kebingungan itu, Nabi Musa mendapat perintah dari Allah meninggalkan kaumnya selama 30 hari untuk menghadap Allah. Musa berjanji

⁹¹ QS, ad-Dukhān, 44: 17-33.

⁹² Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 553.

⁹³ Ibid., 562-563.

⁹⁴ Ibid., 565-566.

kepada kaumnya akan kemabli setelah 30 hari. Selama kepergiannya, Nabi Musa menunjuk Harun untuk memimpin Bani Israel.⁹⁵

Di tempat yang sudah ditentukan, Allah berbicara kepada Nabi Musa dari balik tabir, saat Nabi Musa mendengarkan firman Allah, ia meminta agar menghilangkan tabir penghalang, kemudian Allah benar-benar menampakkan diri dan Nabi Musa tidak sanggup menahannya lalu jatuh pingsan. setelah 30 hari Nabi Musa diperintahkan oleh Allah supaya bertahan 10 hari lagi, jadi genap menjadi 40 hari.⁹⁶

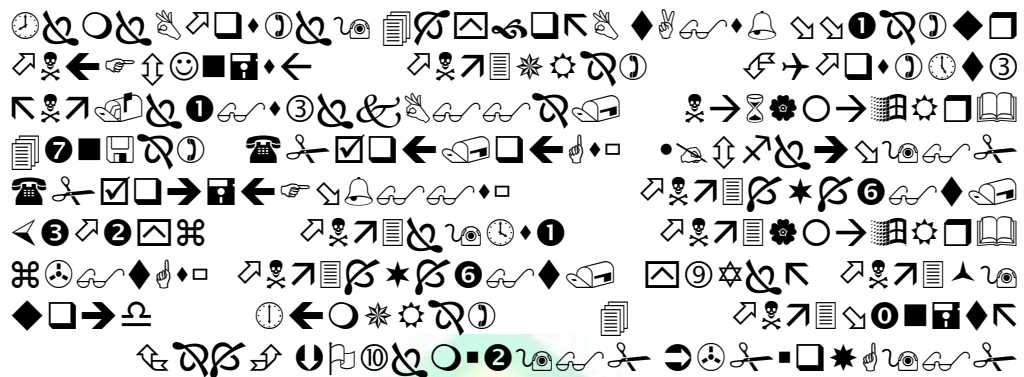
Setelah kepergian Nabi Musa yang melampaui 30 hari, kaum Nabi Musa yang bernama Samiri dan sebagian Bani Israel mulai goyah keimanannya dan membuat patung sapi dari perhiasan-perhiasan yang mereka bawa, patung tersebut mengeluarkan suara dari lubang di tubuhnya yang tertiuip oleh angin. Hal itu semakin membuat yakin sebagian Bani Israel kalau patung itu adalah perwujudan tuhan mereka. Saat Nabi Musa kembali dan melihat kaumnya menyembah patung, ia marah dan menegur mereka atas tindakan yang mereka perbuat. Dia memenghampiri Harun dan menyainya, setelah tahu yang mendaji pemimpin pemberontak itu adalah Samiri. Nabi Musa mengusir Samiri.⁹⁷

Nabi Musa meminta tobat atas kaumnya yang menyembah patung sapi kepada Allah. Namun, Allah hanya akan menerima tobat para penyembah patung dengan cara bunuh diri, seperti firman Allah

⁹⁵ Ibid., 581.

⁹⁶ Ibid., 582.

⁹⁷ Ibid., 590-591



“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu, maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”⁹⁸

Nabi Musa mengajak 70 orang dari kaumnya menuju bukit Thursina untuk bemintakan tobat para penyembah patung. 70 orang tersebut meminta agar bisa mendengar kalam Allah. Setelah tiba di sana, bukit itu tertutup oleh awan hitam. Nabi Musa masuk ke awan tersebut dan diikuti 70 orang tersebut. Diantara 70 orang tersebut, Allah mengetahui ada yang menaruh cinta terhadap patung sapi dan menghukum mereka dengan sambaran petir. Setelah kejadian itu, Bani Israel yakin bahwa kedajian itu merupakan cobaan dari Allah supaya mereka lebih beriman.⁹⁹

Diantara kaum Nabi Musa ada seseorang yang begitu kaya tetapi sangat sombong, ia adalah Qarun. Suatu ketika Qarun keluar dengan kemegahannya, ia melintas di depan majelis Nabi Musa, saat itu Nabi Musa tengah berkhotbah kepada kaumnya. Saat melihat Qarun, banyak di antara mereka yang mengalihkan pandangan menatap Qarun. Nabi Musa kemudian

⁹⁸ QS, al-Baqarah, 2: 54.

⁹⁹ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 596-597.

memanggil Qarun lalu berkata padanya, “Kenapa kau berbuat seperti ini?” Qarun menjawab, “Hai Musa, jika kau diberi kelebihan atas diriku dengan kenabian, maka aku diberi kelebihan atas dirimu dengan harta. Kalau kau mau silahkan pergi ke suatu tempat lalu kau mendoakan keburukan padaku, dan akupun mendoakan keburukan padamu.”¹⁰⁰

Nabi Musa dan Qarun kemudian pergi bersama kaumnya. Nabi Musa berkata kepada Qarun, “Kau dulu yang berdoa, atau aku?” Qarun menjawab, “aku terlebih dahulu.” Qarun kemudian mendoakan Nabi Musa dengan keburukan, namun doanya tidak dikabulkan. Nabi Musa kemudian berkata, “Sekarang giliranku.” Qarun menjawab, “Silahkan.” Nabi Musa kemudian berkata, “Wahai bumi! Ambillah mereka!” Bumi kemudian membenamkan Qarun dan kaumnya hingga kaki. Nabi Musa kembali berkata, “Ambillah mereka” Bumi membenamkan mereka hingga lutut. Nabi Musa kembali berkata, “Ambillah mereka” Bumi membenamkan mereka hingga pundak. Setelah itu, Nabi Musa kembali berkata, “Ambillah semua simpanan dan harta benda mereka” Bumi kemudian datang dengan membawa harta benda mereka. Setelah itu Nabi Musa berkata, “Enyahlah kalian.” Bumi kemudian meratakan mereka dengan tanah.¹⁰¹

Suatu hari, Nabi Musa berkhotbah di hadapan Bani Israel, lalu seseorang dari Bani Israel bertanya, “Wahai Nabiyullah, adakah di dunia ini orang yang lebih berilmu darimu ?” ujanya. Tersentak, Nabi Musa pun jelas menjawab, “Tidak”. Tentu saja, siapa yang mampu menandingi ilmu Musa,

¹⁰⁰ Ibid., 652.

¹⁰¹ Ibid., 652.

utusan Allah kala itu. Sumber tuntunan agama dan sumber pengetahuan wahyu Allah ada di genggamannya. Ia memiliki Taurat dan beragam mukjizat dari-Nya. Namun, rupanya Allah memiliki hamba lain selain Musa yang lebih berilmu. Allah pun menegur dengan mewahyukan pada Musa bahwa tak seorang pun di muka bumi yang mampu menguasai semua ilmu. Tak hanya Musa, di belahan bumi lain pun terdapat seorang yang memiliki ilmu luar biasa. Ilmu itu tak dimiliki Musa sekalipun. Orang itu juga seorang Nabi. Mengetahui hal tersebut, sontak Musa pun ingin berguru pada orang tersebut. Ia bersemangat ingin menuntut ilmu dan menambah pengetahuannya.

Nabi Musa kemudian menunaikan perintah Allah dengan membawa ikan di dalam wadah dan berangkat bersama-sama pembantunya yang juga merupakan muridnya, Yusya bin Nun. Mereka berdua akhirnya sampai di sebuah batu dan memutuskan untuk beristirahat sejenak karena telah menempuh perjalanan cukup jauh. Ikan yang mereka bawa di dalam wadah itu tiba-tiba meronta-ronta dan selanjutnya terjatuh ke dalam laut, Yusya lupa untuk menceritakannya kepada Nabi Musa. Mereka kemudian meneruskan lagi perjalanan siang dan malamnya dan pada keesokan paginya.

Ketika Musa menanyakan bekal untuk makan, Yusya baru teringat pada si ikan. "Saat kita istirahat di batu tadi, sungguh aku benar-benar lupa mengabarkan tentang ikan itu. Tidaklah yang melupakanku untuk mengabarkannya padamu kecuali setan. Ikan itu kembali ke laut dengan cara yang aneh sekali," ujar Yusya. Nabi Musa pun langsung mengetahui itu adalah sebuah tanda, "Itulah tempat yang kita cari," ujar Nabi Musa

bersemangat. Lupa sudah rasa lapar tadi, keduanya pun kembali ke arah semula tempat mereka beristirahat.¹⁰²

Ketika mereka telah Sampai pada tempat yang mereka tuju dan bertemu dengan sosok pria yang wajahnya tertutup sebagian oleh kerudung. Sikapnya tegas menunjukkan kesalahannya. Pria itu ialah Nabi Khidir, “Bolehkah aku mengikutimu agar kau bisa mengajarkanku sebagian ilmu di antara ilmu-ilmu yang kau miliki ?” ujar Nabi Musa kepada Khidir. Nabi Khidir menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersama-samaku. Wahai Musa, sesungguhnya ilmu yang kumiliki ini ialah sebagian dari pada ilmu karunia dari Allah yang diajarkan kepadaku tetapi tidak diajarkan kepadamu wahai Musa. Kamu juga memiliki ilmu yang diajarkan kepadamu yang tidak kuketahuinya.” Nabi Musa berkata, “Insya Allah tuan akan mendapati diriku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentang tuan dalam sesuatu urusan pun.” Nabi Khidir selanjutnya mengingatkan, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun sehingga aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Nabi Musa mengikuti Nabi Khidir dan terjadilah peristiwa yang menguji diri Musa yang telah berjanji bahwa Nabi Musa tidak akan bertanya mengenai sesuatu tindakan Nabi Khidir. Setiap tindakan Nabi Khidir itu dianggap aneh dan membuat Nabi Musa terperanjat.¹⁰³

Peristiwa ketika Nabi Khidir melubangi perahu yang mereka tumpangi. Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir. Nabi Khidir

¹⁰² Ibid., 613-614.

¹⁰³ Ibid., 615.

mengingatkan akan janji Nabi Musa dan Nabi Musa meminta maaf karena lalai mengingkari janji untuk tidak bertanya mengenai tindakan Nabi Khidir. Ketika mereka tiba di suatu daratan, Nabi Khidir membunuh bocah yang sedang bermain dengan teman sebayanya. Dan lagi-lagi Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir. Nabi Khidir kembali mengingatkan janji Nabi Musa dan beliau diberi kesempatan terakhir untuk tidak bertanya-tanya terhadap yang dilakukan oleh Nabi Khidir, jika masih bertanya lagi maka Nabi Musa harus rela untuk tidak mengikuti perjalanan lagi bersama Nabi Khidir. Mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai disuatu Perkampungan. Sikap penduduk Kampung itu tidak bersahabat dan tidak mau menerima kehadiran mereka, hal ini membuat Nabi Musa merasa kesal terhadap penduduk itu. Setelah dikecewakan oleh penduduk, Nabi Khidir malah menyuruh Nabi Musa untuk memperbaiki tembok suatu rumah yang rusak. Nabi Musa tidak kuasa untuk bertanya terhadap sikap Nabi Khidir ini. Akhirnya Nabi Khidir menegaskan pada Nabi Musa bahwa beliau tidak dapat menerima Nabi Musa untuk menjadi muridnya dan Nabi Musa tidak diperkenankan untuk terus melanjutkan bersama dengan Nabi Khidir.¹⁰⁴

Sebelum mereka berpisah, Nabi Khidir menceritakan alasan atas apa yang dia perbuat. Dia melubangi perahu karena ada seorang raja yang akan merampas semua perahu yang bagus. Dia merusak perahu tersebut supaya tidak dirampas, dan perahu itu masih bisa diperbaiki lagi. Kemudian alasan dia membunuh bocah yang sedang bermain tadi karena bocah tersebut adalah

¹⁰⁴ Ibid. ,619.

orang kafir sementara orang tuannya adalah orang Islam, dia khawatir jika orang tuanya berpaling mengikuti kekafiran anaknya di karenakan rasa sayang kepada anaknya tersebut. Allah pasti mengganti anak tersebut dengan anak kedua yang lebih sayang kepada orang tuannya.¹⁰⁵

Allah memerintahkan Nabi Musa untuk membuat kubah dari kayu cemara, kulit bintang ternak, dan bulu kambing. Kubah itu dihiasi dengan kain sutra yang dicelup dengan emas dan perak. Kubah itu diberi nama Qubbatuz Zaman yang kemudian mereka jadikan sebagai kiblat bagi mereka. Qubbatuz Zaman dibangun pada saat Bani Israel di tengah perjalanan menuju Baitul Maqdis. Mereka shalat menghadap ke kubah yang merupakan kiblat bagi mereka dengan diimami Nabi Musa.¹⁰⁶

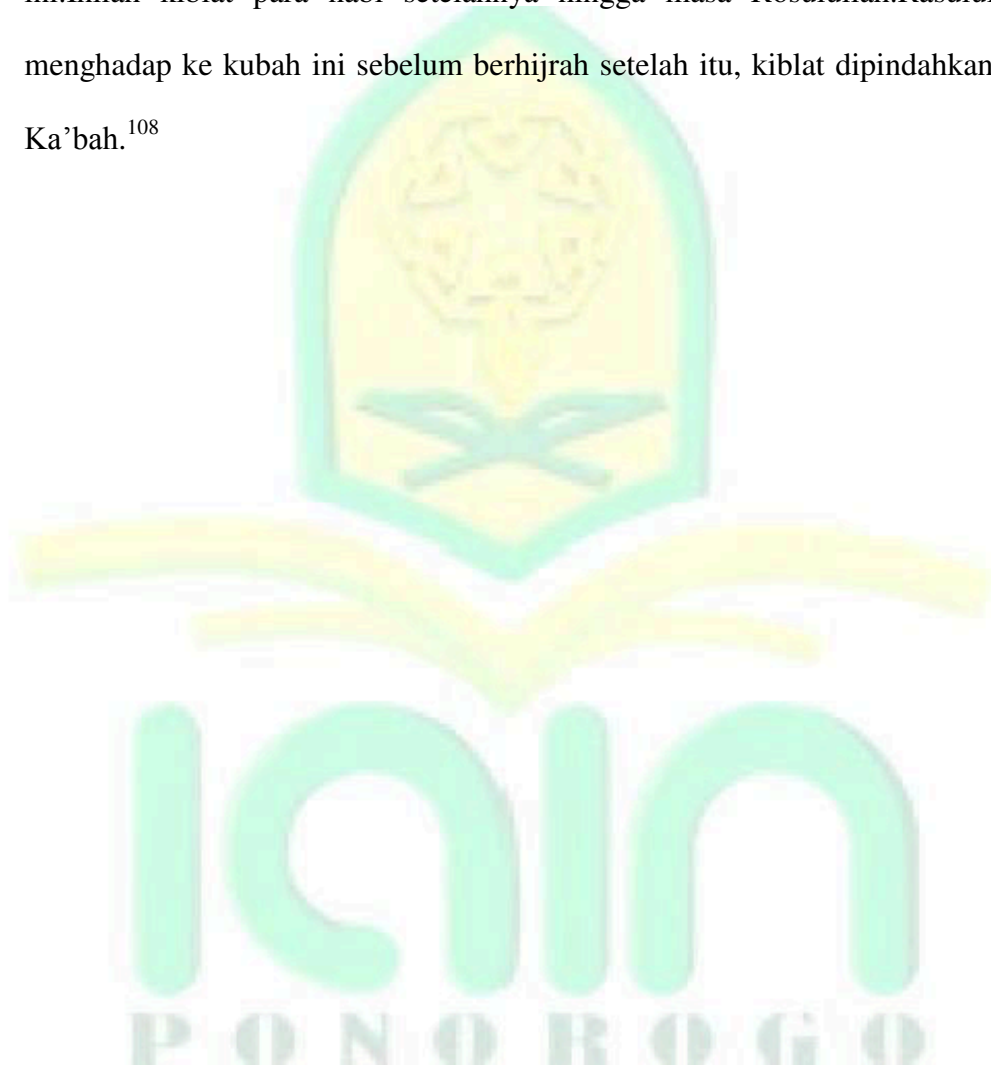
Nabi Musa di temani oleh Harun dan Yusya bin Nun membawa Bani Israel menuju Baitul Maqdis. Di tengah perjalanan, Allah mengutus Malaikat maut untuk mencabut nyawa Nabi Musa, namun Malaikat itu justru di tampar oleh Nabi Musa sampai terlepas kedua matanya, kemudian ia kembali kepada Allah dan berkata, “Kau mengutusku kepada hambayang tidak ingin mati.” Kemudian Allah menyuruh ia mendatangi Nabi Musa lagi, dan Nabi Musa menerima kematiannya. Akhirnya Nabi Musa meninggal di tengah perjalanan sebelum sampai di Baitul Maqdis. Diperkirakan Nabi Musa wafat pada tahun 1407 M. Sesudah Musa meninggal, kaum Bani Israel dipimpin oleh Yusya bin Nun, yang memang telah ditunjuk oleh Musa untuk menggantikannya sesaat sebelum kewafatannya sebab Yusya adalah pengawal Musa yang setia telah

¹⁰⁵ Ibid., 620.

¹⁰⁶ Ibid., 643-646.

mengiringinya perjalanan Nabi Musa. Berkat kepemimpinan Yusya bin Nun, mereka dapat sampai di Baitul Maqdis.¹⁰⁷

Intinya, saat Yusya berhasil menguasai Baitul Maqdis, yang mendirikan kubah di atas Baitul Maqdis, mereka shalat menghadap kubah ini. Inilah kiblat para nabi setelahnya hingga masa Rosulullah. Rosulullah menghadap ke kubah ini sebelum berhijrah setelah itu, kiblat dipindahkan ke Ka'bah.¹⁰⁸



¹⁰⁷ Ibid., 667-668.

¹⁰⁸ Ibid., 646.

BAB III

BENTUK KEIMANAN KEPADA ALLAH DALAM KISAH NABI MUSA MENURUT IBNU KATSIR

Ada beberapa bentuk keimanan dalam kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir, di antaranya bentuk keimanan dengan lisan, bentuk keimanan dengan hati, dan bentuk keimanan dengan perbuatan.

A. Bentuk Keimanan dengan Lisan

1. Ketika Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun, Fir'aun bertanya kepada Nabi Musa tentang siapa sebenarnya Tuhan Nabi Musa "Siapakah Tuhan semesta alam itu?" Lalu Nabi Musa menjawab



"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antaranya keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."¹⁰⁹

Karena itulah, Fir'aun mengatakan seraya mengingkari risalah Musa dan berusaha menjelaskan bahwa tidak ada Rabb yang mengutusny, "Siapa Rabb seluruh alam itu?" lalu Musa menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antaranya keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."¹¹⁰

¹⁰⁹ QS, al-Shu'arā', 26: 24.

¹¹⁰ Imaddudin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 499.

Allah memberikan kekafiran, keingkaran, kesesatan, dan penolakan Fir'aun dengan mengatakan "Siapa Tuhan semesta alam itu? Yakni, siapakah yang kamu anggap sebagai Tuhan semesta alam selain aku ini. Demikianlah ditafsirkan oleh ulama salaf dan khalaf. Fir'aun pernah berkata kepada kaumnya, "Aku tidak mengajarnya Tuhan manapun selain aku." Hal ini menunjukkan bahwa Fir'aun benar-benar ingkar kepada Allah secara total. Namun, Musa tetap menjawab pertanyaan Fir'aun yang berbunyi, "Siapa Tuhan semesta alam itu?." Dengan "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Yakni Tuhan pencipta semua itu, pemilik, pengelola, dan Tuhan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua perkara adalah hamba yang patuh dan tunduk kepada-Nya, jika kamu sekalian mempercayai." Yakni, jika kamu memiliki hati yang berkeyakinan dan penglihatan yang terang.¹¹¹

2. Setelah Nabi Musa pergi berdakwah kepada Fir'aun dan menunjukkan salah satu mukjizatnya, yaitu mengubah tongkatnya menjadi ular, Fir'aun tidak menerimanya dan menantang Musa beradu dengan para tukang sihir Fir'aun. Namun tidak disangka mereka berbalik beriman kepada Allah setelah melihat kekuasaan Allah melalui mukjizat Nabi Musa

Dengan lantang, para tukang sihir Fir'aun mengatakan kepada semua yang hadir tanpa memedulikan hukuman ataupun siksaan apapun, "Kami beriman kepada Rabb seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." seperti yang Allah sampaikan, lalu tukang sihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Musa dan Harun, dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepada Musa tanpa aku beri izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpin yang mengajarkan sihir kepadamu, maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara silang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa diantara

¹¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, Terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 576.

kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.” Para tukang sihir berkata, “Kami tidak akan memilih tunduk kepadamu atas bukti-bukti nyata, yang telah datang kepada kami dan atas Allah yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya, engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).”¹¹²

3. Istri Fir’aun yaitu Asiyah juga menunjukkan keimanannya kepada Allah dalam bentuk lisan. Setelah melihat mukjizat Nabi Musa yang telah berhasil mengalahkan para penyihir Fir’aun. Setelah kejadian itu ia berkata, “Aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun.”¹¹³

B. Bentuk keimanan dengan Hati

1. Ketika Nabi Musa pergi meninggalkan kota Mesir menuju kota Madyan, karena tidak sengaja membunuh salah seorang dari kaum Qibhti, Nabi Musa memohon atas keselamatan dirinya dari orang-orang zalim yang ingin membunuhnya. Nabi Musa meyakini akan ada pertolongan dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dia yakin kepada kekuasaan Allah dan yakin dengan pertolongan yang diberikan. Ia berdo’a kepada Allah. “Ya

¹¹² Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 513.

¹¹³ Ar-Rifa’i, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, 757.

Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu. Mudah-mudahan Rabbku memimpin aku ke jalan yang benar.”¹¹⁴

2. Setelah Nabi Musa ditunjuk menjadi nabi, beliau mendapat perintah untuk berdakwah kepada Fir'aun, ia merasa takut karena dia telah membunuh salah satu orang dari kaum Qibhti dan meminta pertolongan kepada Allah karena ia meyakini bahwa Allah akan menolongnya. Pada saat itu Nabi Musa berkata “Ya Rabbku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan perkataanku. Sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku.”¹¹⁵ Nabi Musa berdo'a yang diabadikan dalam al-Qur'an



*“Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. supaya mereka mengerti perkataanku.”*¹¹⁶

Firman Allah, “Pergilah kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas.” Yakni, pergilah kepada Fir'aun yang dahulu kamu melarikan diri darinya. Ajaklah dia untuk menyembah Allah yang Esa. Tanpa sekutu bagi-Nya. Seruhlah dia agar bersikap baik kepada Bani Israel dan tidak menyiksa mereka. Sesungguhnya dia telah sesat, menyimpang, mengutamakan kehidupan dunia, dan melupakan Tuhan

¹¹⁴ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 479.

¹¹⁵ Ibid., 495.

¹¹⁶ QS, Tāhā, 20: 24-28.

yang Maha tinggi. “Musa berkata, ‘Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku.’” Penggalan ini merupakan permintaan Musa kepada Tuhan-Nya, yaitu kiranya dia melapangkan dadanya terhadap urusan pengutusannya, karena dia diperintah mengerjakan perkara yang besar dan seruan yang sulit. Dia diutus kepada raja yang paling besar di muka bumi pada saat itu, paling zalim, paling kafir, paling banyak tentaranya, paling lama usia kerajaannya, paling sesat, dan paling durhaka. Dan pada puncaknya dia mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Allah dan dirinyalah yang menjadi Tuhan atas rakyatnya. Walaupun demikian, Musa pernah tinggal di rumahnya pada masa kanak-kanak, bahkan berada di pangkuan dan di tempat tidurnya.¹¹⁷

Kemudian Musa membunuh salah seorang kaum Fir’aun. Musa khawatir seandainya mereka membunuh dirinya. Maka dia melarikan diri dari mereka hingga beberapa lama. Setelah itu, Allah mengutusnyanya kepada mereka, sebagai pemberi peringatan agar mereka mengajak mereka menyembah Tuhan yang esa tiada sekutu baginya karena itu, Musa berkata “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku.” Yakni, jika engkau tidak menolong, membantu, mendukung, dan memenangkanku, niscaya aku tidak memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu. “Dan lepaskanlah kekakuan pada lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” Hal itu karena Musa menderita cadel, yaitu ketika dahulu ia ditawari buah dan bara api. Musa mengambil bara api dan menyuapkannya, sebagaimana hal ini akan di jelaskan. Musa tidak meminta mnghilangkan semua kekeluhan lidah secara total, namun sekedar untuk menghilangkan kegagapan sehingga apa yang disampaikannya dapat dipahami oleh mereka.¹¹⁸

3. Walau mempunyai seorang suami yang sangat zalim seperti Fir’aun, tetapi

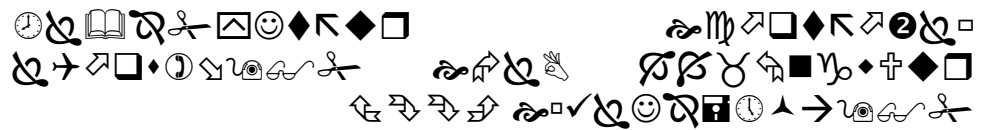
Asiyah tetap mau mendo’akan keselamatan Fir’aun. Ia percaya terhadap kenabian Musa, dan ia meyakini bahwa perbuatan baik akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah.¹¹⁹ Doa’ Asiyah kepada suaminya sampai diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya.



¹¹⁷ Ar-Rifa’i, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, 234.

¹¹⁸ Ibid., 234.

¹¹⁹ Ad-Dimasyqi, 524.



“Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”¹²⁰

C. Bentuk keimanan dengan perbuatan

1. Ketika Nabi Musa hidup di kota Madyan, ia mendapat perintah untuk berdakwah kepada Fir’aun, meskipun pada saat itu ia diselimuti rasa khawatir karena pernah kabur dari Mesir. Nabi Musa tetap melaksanakan perintah Allah berupa dakwah kepada Fir’aun.

Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan. Hai Musa, dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. Berkatalah mereka berdua, “Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.” Allah berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat.”¹²¹

¹²⁰ QS, al-Tahrīm, 66: 11.

¹²¹ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 501-502.

Allah menceritakan ihwal Musa bahwa dia tinggal bersama penduduk Madyan sebagai pelarian dari Fir'aun dan golongannya. Dia mengembalakan domba untuk mertuanya. kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa. Dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Maksudnya, Aku memilihmu sebagai rasul bagi diri-Ku sebagaimana yang Aku kehendaki. Firman Allah, “pergilah bersama saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku. Dan janganlah kamu berdua lalai untuk mengingatkan”, yakni jangan lemah dan lupa dalam mengingat Allah agar itu menjadi penolong bagi kamu berdua dalam menghadapi Fir'aun dan menjadikan kekuatan, kegagahan, kekuasaan bagi kamu berdua. Firman Allah, “pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.” Yakni durhaka, congkak, dan membangkang kepada Allah. “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat dan takut.” Ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga mengenai cara berdakwah, yaitu hendaknya disampaikan dengan lemah lembut dan halus. Maksudnya ceritakan kepada Fir'aun bahwa ia mempunyai tempat kembali, dan di sana ada surga dan neraka. Semua itu harus disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut, mudah, dan halus supaya mengena, dan menyentuh hatinya. Hal ini sebagaimana firman Allah, “serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, mauizah yang baik dan bermujadalahlah dengan mereka dengan cara yang baik.”¹²²

Firman Allah, “Mudah-mudahan ia ingat atau takut,” yakni mudah-mudahan ia menghentikan kesesatan dan kebinasaan yang telah dilakukannya atau dia takut kepada tuhan. Penggalan ini ditafsirkan demikian karena “ingat” berarti menjauhkan diri dari perkara yang ditakuti. Rasa takut itu menimbulkan ketaatan. Allah menceritakan ihwal Musa dan Harun bahwa keduanya berkata dengan nada meminta perlindungan kepada Allah, “Sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau bahkan bertambah melampaui batas.” Maksudnya, Musa dan Harun takut jika Fir'aun menyiksa keduanya dan bertindak kepada mereka dengan melampaui batas. Allah berfirman, “Janganlah kalian berdua khawatir, sesungguhnya aku bersama kalian berdua, aku melihat dan mendengar.” Yakni, janganlah kalian berdua meragukan aku sedikitpun terhadap urusan kalian berdua, ketahuilah bahwa ubun-ubun Fir'aun itu berada di tangan-Ku. Dia tidak berbicara, tidak bernafas, dan tidak menyiksaku kecuali dengan izin-Ku dan perintah-Ku. Sesungguhnya kami menyertai kamu berdua melalui pemeliharaan, pertolongan, dan bantuan-Ku.¹²³

2. Ketika Nabi Musa dan kaumnya dalam kejaran Fir'aun dan pasukannya, mereka hampir tersusul oleh Fir'aun dan kaum Nabi Musa menjadi panik.

¹²² Ar-Rifa'i, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, 244.

¹²³ Ibid., 245.

menempati tingkatan jihad tertinggi karena tidak ada orang yang lebih zalim melebihi Fir'aun, tetapi Fir'aun menolaknya.¹²⁶

Bentuk Keimanan	Bukti
Iman dengan Lisan	<p>Pernyataan Nabi Musa bahwa Allah adalah Tuhan pencipta langit dan bumi.¹²⁷</p> <p>Pernyataan para penyihir Fir'aun yang mengucapkan “kami beriman kepada Rabb seluruh alam, yaitu Tuhannya Musa dan Harun.”¹²⁸</p> <p>Pernyataan Asiyah yang berkata “Aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun.”¹²⁹</p>
Iman dengan Hati	<p>Nabi Musa meyakini adanya pertolongan Allah saat dirinya menuju kota Madyan karena kejaran Fir'aun.¹³⁰</p>

¹²⁶ Ibid., 523-524.

¹²⁷ Ibid., 499.

¹²⁸ Ibid., 513.

¹²⁹ Ar-Rifa'i, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, 757.

¹³⁰ Ad-Dimasyqi, Kisah Para Nabi, 495.

	<p>Nabi Musa meyakini bahwa Allah Maha Penolong, ia berdo'a kepada Allah untuk melancarkan perkataannya karena ia kurang fasih dalam berbicara untuk berdakwah kepada Fir'aun, ia meyakini bahwa Allah akan menolongnya.¹³¹</p> <p>Asiyah meyakini bahwa perbuatan baik dalam upayanya melindungi Nabi Musa dari ancaman Fir'aun akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah.¹³²</p>
<p>Iman dengan perbuatan</p>	<p>Nabi Musa melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun.¹³³</p> <p>Nabi Musa melaksanakan perintah Allah untuk maju terus ke depan sampai ke tepi pantai dan memukulkan tongkatnya ke laut saat diburu Fir'aun.¹³⁴</p> <p>Asiyah berusaha melindungi Nabi</p>

¹³¹ Ibid., 495.

¹³² Ibid., 524.

¹³³ Ibid., 501.

¹³⁴ Ibid., 550-551.

	<p>Musa dengan membujuk Fir'aun agar mengurungkan niatnya untuk membunuh Nabi Musa.¹³⁵</p>
--	---



¹³⁵ Ibid., 523-524.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai nilai keimanan kepada Allah dalam kisah Nabi Musa menurut Ibnu Katsir, pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nabi Musa diperkirakan lahir pada tahun 1527 SM dan wafat pada tahun 1407 SM. Ia hidup dan besar di istana Fir'aun. Pada saat itu Fir'aun adalah raja yang sangat zalim. Setelah Nabi Musa diangkat menjadi rasul, beliau diperintahkan untuk berdakwah kepada Fir'aun dan mengajaknya menyembah Allah.
2. Adapun bentuk keimanan dalam kisah Nabi Musa kepada Allah adalah sebagai berikut: Pertama, iman dengan lisan, yakni pernyataan Nabi Musa bahwa Allah adalah Tuhan pencipta langit dan bumi, pernyataan para penyihir Fir'aun yang mengucapkan "Kami beriman kepada Rabb seluruh alam, yaitu Tuhannya Musa dan Harun, dan pernyataan Asiyah yang berkata "Aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun." Kedua, iman dengan hati, yakni Nabi Musa meyakini adanya pertolongan Allah saat dirinya menuju kota Madyan karena kejaran Fir'aun, Nabi Musa meyakini adanya pertolongan Allah saat dirinya hendak berdakwah kepada Fir'aun, Asiyah meyakini bahwa perbuatan baik dalam upayanya melindungi Nabi Musa dari ancaman Fir'aun akan mendapat balasan yang setimpal dari

Allah. Ketiga, iman dengan perbuatan, yakni Nabi Musa melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun, Nabi Musa melaksanakan perintah Allah untuk maju terus ke depan sampai ke tepi pantai dan memukulkan tongkatnya ke laut saat diburu Fir'aun, dan Asiyah berusaha melindungi Nabi Musa dengan membujuk Fir'aun agar mengurungkan niatnya untuk membunuh Nabi Musa.

B. Saran

Berdasarkan dari masalah, pembahasan serta analisis yang dilakukan, menurut peneliti di dalam al-Qur'an masih banyak nilai-nilai keimanan yang dapat dipetik dan diambil hikmahnya sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut yang bercorak pendidikan Islam. Terutama pada kisah-kisah al-Qur'an yang membahas umat terdahulu di mana tidak semua orang secara umum mengetahui kisah tersebut.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan rujukan, refleksi maupun perbandingan untuk kajian di masa selanjutnya khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai keimanan yang ada dalam al-Qur'an sebagai pedoman umat Muslim. Untuk pendidik supaya lebih menonjolkan keteladanan-keteladanan yang bisa diambil dari kisah dalam al-Qur'an dan lebih banyak mencontohkan sikap yang mencerminkan keimanan agar bisa ditiru oleh para pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-*Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aljazairy, Abu Bakar Jazir. Ensiklopedi Muslim. Terj. Fadhli Muslim. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Aminuddin, et al. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. Tafsir Ibnu Katsir. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insan Press, 1999.
- Arafah, Shalahudin Abu. *Musa vs Fir'aun*. Terj. Abu Anwar. Solo: Granada Mediatama, 2007.
- Audifax. Re-search : Sebuah Pengantar untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalam Psikologi. Bandung: Jalasutra, 2008.
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran al-*Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamka. Tasawuf Moderen. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Ismail, Imamudin Abu Fida'. Kisah Para Nabi. Terj. Umar Mujtahid Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Madjid, Nurcholish. Pintu-pintu Menuju Tuhan. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Muhajir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Bayu Indra Grafik, 1998.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Nizhan, Abu. Buku Pintar Al-*Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008.

Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.

Quthb, Sayyid. *Indahnya al-Qur'an Berkisah*. Terj. Faturahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.

<https://hertoniraditya.wordpress.com/2012/06/19/biografi-25-nabi-menurut-islam/>(diakses pada tanggal 8 Agustus 2017).

